

INFERTILITAS DI KALANGAN LAKI-LAKI MADURA; STUDI TENTANG PERMASALAHAN SOSIAL DAN KONSEKUENSI INFERTILITAS

Setia Pranata¹

ABSTRACT

Background: Not having children results in a sense of role failure with social and emotional consequences. In socio-cultural setting, infertility even has a gender bias. Infertile women tend to be blamed with regard of infertility. Very little has been explored regarding infertility experience particularly for man. **Methods:** This study explores two main issues, what the social and psychological stress look like and how the consequences of being infertile. This qualitative study was conducted in Madura island which predominated by moslem population and patriarchal value. Research subjects were infertile men. In-depth interviews were conducted with 10 infertile men to explore socio-cultural life regarding infertility. With regard of social and psychological stress. **Results:** the result shown that the infertility was not considered as a problem. This situation was in relation with religion value, solidarity from community and strong consanguinity tying. At individual level, infertility is considered as self abnormalities. Desire to play the role as individual who have social identity, making infertile men not confident and lose face. Beyond their hometown community, make them didn't have the reference who was able to give reinforcement when the infertile men feel the social and psychological pressure.

Key words: infertility, Madura, social and psychological stress.

PENDAHULUAN

Dalam tatanan kehidupan berkeluarga, keberadaan anak mempunyai nilai penting. Begitu bermaknanya keberadaan seorang anak dalam sebuah keluarga sehingga muncul anggapan dalam masyarakat bahwa keluarga baru dapat dikatakan lengkap bila pasangan tersebut mampu menghasilkan anak.

Masalah infertilitas pada kenyataannya tidak hanya menjadi perhatian pasangan yang mendambakan keturunan. WHO juga mempunyai kepedulian terhadap masalah infertilitas. Melalui Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) 1994 di Kairo dikemukakan bahwa infertilitas merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang dapat ditekan kejadiannya. Untuk itu diagnosa dan pencegahan infertilitas telah ditetapkan sebagai program kerja ICPD di tahun 1996–2000 (Winarsih, 2000).

Walaupun perkiraan angka kejadiannya tidak terlalu cermat dan bervariasi antara satu daerah dengan yang lain, WHO survey report yang dilakukan pada tahun 1976 (Papreen, 2000: 33) menemukan

6,9% angka kejadian infertil. Rowe dan Comhaire (1995: 1) mengemukakan ada sekitar 8% pasangan mengalami masalah infertilitas selama masa reproduksinya. Studi yang dilakukan di Bangladesh tahun 1996 menemukan angka 6,1% (Papreen, 2000). Gambaran di Indonesia, menurut Martadisoebrata (Rahmani dan Abrar, 1999: 1) sekitar 20–30% penduduk mengalami gangguan fertilitas. Dari hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 1997 diketahui bahwa sekitar 8% perempuan berstatus menikah tidak mempunyai anak. SDKI 2002–2003 mengungkapkan bahwa 6,6% perempuan menikah berusia 35–39 tahun, 5,5% perempuan menikah berusia 40–44 tahun dan 4,9% perempuan menikah berusia 45–49 tahun tidak pernah melahirkan.

Di bawah ini adalah gambaran tentang lama infertilitas di berbagai wilayah geografis.

Nampak kenyataan bahwa umumnya pasangan di negara maju mempunyai waktu infertilitas yang lebih pendek. Tabel tersebut tidak menunjukkan apakah masalah infertilitas ada pada pihak laki-laki atau pada pihak perempuan. Ketidak mampuan untuk

¹ Puslitbang Sistem dan Kebijakan Kesehatan, Jl. Indrapura 17 Surabaya, 60176
Korespondensi: E-mail: setiapradata_pskk@yahoo.com

Tabel 1. Lama infertilitas pada pasangan di berbagai wilayah geografis

Lama (th) infertilitas	Persentase pasangan				
	Negara maju	Afrika	Asia	Amerika Latin	Timur Tengah
< 2	46	30	34	35	24
2,5 – 4	29	33	31	29	22
4,5 – 7,5	18	21	22	24	26
> 8	7	16	13	12	28
	100	100	100	100	100

Sumber: Rowe dan Comhaire, 1995

mempunyai anak adalah masalah yang dapat dialami oleh laki-laki dan perempuan di manapun berada. Infertilitas adalah masalah pasangan. Masing-masing pihak, suami dan istri, mempunyai kontribusi yang sama pentingnya terhadap potensi fertilitas pasangan tersebut (Hinting, 1999; Okonufua dan Snow, 1995 dalam Winarsih, 2000; Hatcher dalam Winarsih, 2000).

Secara tradisi, kebermaknaan seorang anak dalam sebuah rumah tangga tidak lepas dari nilai anak untuk memberi bantuan secara sosial, ekonomi dan psikologis kepada orang tua (Beni dan Anggal, 2001; Yebei, 2000; Rahmani dan Abrar, 1999; Munir, Rozy, 1986). Dari uraian di atas muncul suatu pertanyaan, bagaimana bila pasangan suami-istri tersebut tidak mempunyai keturunan? Sementara itu, pandangan budaya dan agama secara eksplisit mengemukakan bahwa salah satu fungsi dari lembaga perkawinan adalah untuk menghasilkan keturunan.

Dalam kehidupan bermasyarakat sering kita mengetahui ketidakharmonisan rumah tangga karena tidak adanya anak sebagai buah dari suatu perkawinan. Tidak jarang kondisi tersebut kemudian berakhir dengan terjadinya poligami dan perceraian. Secara statistik belum ditemukan data yang mengemukakan besaran kejadian poligami dan perceraian karena alasan tidak punya anak. Namun studi yang dilakukan Rahmani dan Abrar (1999: 68–70) menunjukkan keterkaitan perceraian dengan faktor ketidakadaan anak dalam keluarga. Dikemukakan bahwa laki-laki mempunyai kecenderungan untuk melakukan perceraian berkaitan dengan faktor ketidakadaan anak.

Ketidakhadiran seorang anak dalam rumah tangga tentunya akan mempunyai konsekuensi tersendiri. Kondisi yang tidak menggembirakan adalah satu kenyataan bahwa kasus infertil dalam suatu lingkungan sosial budaya mengandung bias jender

yang kuat. Di antara orang-orang Ghana (Yebei, 2000: 134–135) kemandulan menyebabkan stigmatisasi, perceraian, penyiksaan, penolakan dan penghilangan status sosial serta harga diri. Kesalahan karena tidak mempunyai keturunan dibebankan kepada pihak perempuan. Perempuan cenderung menjadi tumpuan kesalahan dari terjadinya infertilitas.

Boleh jadi, bias jender masih mewarnai masyarakat dalam mempersepsi infertilitas. Namun harus diakui bahwa laki-laki dan perempuan secara biologis memberikan kontribusi yang sama terhadap timbulnya masalah infertilitas. Secara sosial, keberadaan peran laki-laki yang menonjol pada masyarakat dengan sistem budaya patriarkhi, akan menghadapi laki-laki dengan kasus infertil pada sorotan dan tekanan sosial. Terkait dengan sorotan dan tekanan tersebut Papreen (2000: 39) menyatakan bahwa stigmatisasi kepada laki-laki tanpa keturunan sama dengan yang dialami oleh perempuan infertil. Karena itu, studi ini bertujuan membahas masalah infertilitas secara lebih mendalam dari perspektif laki-laki infertil, khususnya tentang bagaimana mengatasi konsekuensi kondisi infertil.

METODE

Studi ini merupakan studi kualitatif, yang akan melakukan kajian untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana kaum laki-laki merencanakan kondisi infertil yang dialaminya. Status wilayah tempat tinggal yang menggambarkan tempat di mana seseorang berinteraksi dengan kehidupan disekitarnya adalah hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis infertilitas. Wilayah perkotaan dan perdesaan tentunya akan berbeda secara pola dan gaya hidup. Lingkungan perkotaan yang sering kali diwarnai oleh mobilitas dan aktivitas yang lebih tinggi dari lingkungan perdesaan tentunya memberikan pengaruh yang tidak sama

terhadap *social relationship* yang terjadi di antara penghuninya. Hubungan-hubungan sosial yang terjadi di daerah pedesaan tentunya terjadi secara lebih erat dan mendalam serta diwarnai oleh pandangan yang kuat terhadap tradisi, termasuk nilai-nilai yang terkait dengan patriarkhat. Karena itu, penelitian ini dilakukan di daerah pedesaan.

Dengan pertimbangan di mana masyarakat mengutamakan tradisi dan nilai-nilai yang terkait dengan patriarkhat, ketersediaan rumah tangga dengan kasus infertil, kemudahan untuk bisa masuk dalam lingkup masyarakat dan melakukan wawancara dengan tema yang cukup peka, maka dipilih salah satu desa di Kabupaten Sampang di pulau Madura sebagai daerah studi.

Pada studi ini, yang menjadi subjek penelitian adalah laki-laki dengan kasus infertil. Subjek yang dipilih adalah mereka yang mengalami lama infertilitas paling tidak 5 tahun, artinya dalam kurun waktu lima tahun perkawinannya dan tanpa penggunaan kontrasepsi dalam melakukan aktivitas seksualnya pasangan tersebut belum mendapatkan keturunan. Berdasarkan penelusuran informasi dengan teknik *snow ball*, pada studi ini diperoleh 10 informan yang teridentifikasi infertil dan bersedia terlibat dalam penelitian ini.

Karakteristik Sasaran Penelitian

Uraian mengenai karakteristik subjek penelitian meliputi; umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah saudara kandung, proses perkawinan, usia perkawinan dan perilaku seksual. Dengan mengetahui karakteristik ini diharapkan dapat membantu dalam upaya memahami kasus infertilitas khususnya dari sudut pandang

laki-laki. Secara ringkas gambaran karakteristik sasaran penelitian adalah sebagaimana tercantum pada tabel di bawah:

Bagi perempuan, umur merupakan salah satu karakteristik penting pada kasus infertilitas. Bagi perempuan, umur merupakan hal yang penting karena berkaitan dengan panjang masa kesuburan reproduksi yang dimiliki. Perempuan mempunyai masa kesuburan reproduksi yang terbatas, mulai dari menstruasi pertama kali sampai dengan menopause. Kondisi ini tidak dialami oleh laki-laki. Normalnya setiap laki-laki tidak mempunyai batasan masa kesuburan reproduksinya. Sejak mengalami mimpi basah, organ seorang laki-laki akan selalu menghasilkan sperma dan akan berlangsung terus sampai ia meninggal dunia.

Pengungkapan umur dalam hal ini semata-mata sebagai patokan dalam menentukan lama perkawinan yang dilakukan. Lama perkawinan ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk melihat dinamika kehidupan rumah tangga yang dialami subjek penelitian dan kematangan kehidupan rumah tangga dari pasangan. Dalam penelitian ini terlihat bahwa umur sasaran penelitian berada pada kisaran 38 sampai dengan 56 tahun.

Secara formal tingkat pendidikan dari para subjek penelitian pada umumnya masih rendah. Pada tabel tampak bahwa 8 subjek berpendidikan paling tinggi setingkat SMP. Bahkan ada yang tidak pernah memperoleh pendidikan secara formal. Sekolah bagi mereka hanya semata-mata agar bisa membaca dan menulis. Hanya 2 (dua) orang yang berpendidikan sampai tamat sekolah sederajat SMA.

Tabel 2. Identitas subjek penelitian

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah Saudara	Usia Kawin 1 (Tahun)	Pengalaman Kawin	Proses Perkawinan
1	H.MA	51	Mdrs	Tani	3	17	1	Dijodohkan
2	H. B	45	SMP	Sopir	4	18	2	Dijodohkan + pilihan sendiri
3	H.M	43	SMP	Ojek	3	19	1	Dijodohkan
4	M T	38	SMA	Dagang	5	20	1	Dijodohkan
5	Zhr	40	SMP	Tani	2	18	1	Dijodohkan
6	Sn	49	SD	Dagang	2	17	3	Pilihan sendiri
7	MA	41	SD	Tani	4	19	1	Dijodohkan
8	Pnd	47	SMA	Sopir	6	20	1	Pilihan sendiri
9	Rm	53	SMP	Tani	3	22	1	Dijodohkan
10	Aby	56	Tdk Skl	Tani	3	18 thn	12	Dijodohkan + pilihan sendiri

Kuatnya kehidupan beragama membuat keinginan mereka untuk memperoleh pendidikan keagamaan cukup tinggi. Terkait dengan perolehan pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di pondok-pondok pesantren, hampir semua subjek mengaku bahwa mereka pernah memperolehnya. Bagi mereka, memperoleh dan mendalami pengetahuan agama di pondok pesantren merupakan hal yang seharusnya dilakukan.

Semua subjek yang menjadi sasaran penelitian ini bekerja. Secara garis besar jenis pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan mereka adalah sebagai petani, pedagang dan sebagai pemberi layanan jasa. Mereka yang bergerak di bidang jasa, secara lebih spesifik mereka bekerja sebagai sopir kendaraan umum dan tukang ojek.

Karakteristik jumlah saudara kandung perlu diungkap dalam penelitian ini sebagai referensi faktor kesuburan organ reproduksi orang tuanya. Asumsinya, semakin banyak saudara kandung yang dipunyai seseorang, semakin subur pula orang tuanya. Harapannya, keturunan dari orang tua yang dari aspek reproduksi subur, idealnya akan diperoleh anak dan keturunan yang juga mempunyai kesuburan reproduksi. Sebagaimana terlihat pada tabel, ternyata semua subjek mempunyai saudara kandung. Jumlah saudara kandung yang dipunyai oleh para subjek berkisar mulai dari 2 sampai dengan 6 orang. Kondisi ini menggambarkan bahwa dari aspek reproduksi, orang tua subjek dapat dikatakan subur. Dari orang tua yang subur tentunya diperoleh keturunan yang subur pula. Kenyataan yang ada tidak demikian, para subjek ternyata tidak mampu menghasilkan keturunan. Paling tidak, kondisi ini yang dialami oleh subjek.

Dilihat dari ketahanan perkawinan, usia kawin menurut Furstenberg (Rahmani dan Abrar, 1999) akan berpengaruh terhadap ketahanan perkawinan. Tingginya usia kawin secara teori harusnya berpengaruh terhadap kematangan mental seseorang sehingga diharapkan pasangan suami-istri yang tidak menikah pada usia muda akan lebih dewasa dan matang dalam menghadapi masalah yang dapat mengganggu keharmonisan perkawinannya. Kawin muda akan relatif lebih rentan dalam menghadapi bentuk-bentuk disharmoni dalam rumah tangga. Terlepas dari keraguan penulis tentang usia kawin pertama dari subjek penelitian, gambaran usia kawin pertama kali yang dilakukan oleh subjek adalah pada

rentang usia 17 sampai 22 tahun.

Mengacu kepada Undang-undang Perkawinan yang mensyaratkan usia minimum untuk pasangan yang akan kawin adalah 19 tahun bagi laki-laki, ternyata banyak juga laki-laki yang kawin sebelum waktu yang ditetapkan oleh Pemerintah. Dengan alasan kebiasaan setempat dan nilai-nilai religiusitas yang dimiliki, di mana pertimbangan menghindarkan diri dari *dosa*, masyarakat berkecenderungan untuk mengawinkan anaknya pada usia yang relatif muda. Kondisi ini didukung oleh kebiasaan yang berlaku di masyarakat daerah studi bahwa orang tua dari pihak perempuan harus bertanggung jawab membangunkan rumah untuk tempat tinggal di *taneannya* dan menanggung penghidupannya sampai pasangan itu dianggap mampu untuk mandiri, tampaknya akan melestarikan kebiasaan kawin muda.

Untuk mengetahui bahwa telah terjadi disintegrasi dalam rumah tangga perlu diungkap pula pengalaman perkawinan subjek. Artinya berapa kali subjek pernah melakukan perkawinan, baik yang melalui proses perceraian maupun tidak. Pada studi ini terungkap bahwa ada 3 subjek yang pernah menikah lebih dari sekali. Alasan yang dikemukakan oleh ketiganya hampir sama. Dengan melakukan pernikahan dengan pasangan yang lain, mereka berharap bisa menghasilkan keturunan dan menunjukkan bahwa dia tidak mandul.

Dikemukakan oleh Rahmani dan Abrar (1999) bahwa proses perkawinan akan berpengaruh terhadap komitmen kedua pasangan untuk menjalin hubungan jangka panjang dalam kehidupan perkawinan. Ada dua bentuk proses perkawinan, yaitu suatu perkawinan melalui proses dijodohkan dan perkawinan yang terjadi karena mencari sendiri. Dari hasil pengamatan pada perkawinan yang melalui proses dijodohkan lebih lanjut dikemukakan oleh Rahmani dan Abrar bahwa pasangan ini lebih berisiko terhadap masalah yang timbul terkait infertilitas.

Pada penelitian ini terlihat bahwa kecenderungan perkawinan terjadi melalui proses dijodohkan. Ada delapan subjek yang mengaku bahwa perkawinan pertamanya terjadi karena proses dijodohkan oleh keluarga. Karena alasan untuk memelihara hubungan baik yang sudah terjalin, sudah tahu bibit dan bobotnya dan untuk mengikat hubungan kekerabatan yang sudah terjalin maka dilakukanlah perkawinan dengan cara dijodohkan. Perkawinan dengan cara dijodohkan oleh keluarga dan bukan mencari atau

memilih pasangan sendiri, merupakan pola umum yang terdapat di daerah studi.

Permasalahan Sosial dan Konsekuensi Infertilitas

Pada beberapa studi tentang anak hampir semua menunjukkan temuan yang serupa bahwa fungsi dari keberadaan anak adalah untuk memberi bantuan secara sosial dan ekonomi seperti melanjutkan keturunan, memperkuat ikatan perkawinan, membantu pekerjaan rumah tangga dan sebagai jaminan untuk hari tua kelak bila orang tua sudah tidak produktif lagi. Tidaklah berlebihan bila di mata masyarakat anak mempunyai nilai yang tinggi. Jika memang demikian keadaannya, tentunya perkawinan yang tidak membuahkan keturunan akan membawa implikasi sosial dan psikologis.

Keberadaan peran sosial laki-laki yang menonjol pada masyarakat dengan sistem budaya patriarkhi, akan menghadapkan laki-laki dengan kasus infertil pada tekanan sosial dan mental. Bagaimana dengan tekanan-tekanan sosial dan mental yang dihadapi oleh laki-laki dengan kasus infertil di daerah studi dapat dilihat dari penuturan beberapa subjek di bawah ini.

Aby, seorang laki laki dengan usia 56 tahun. Pendidikan yang diperolehnya adalah melalui pondok pesantren. Selama 3 tahun dia hidup di pondok. Ketika masih remaja, Dia membantu pamannya yang mempunyai usaha di sektor informal di Surabaya. Pengaruh kota Surabaya, membuat dia kenal dengan tempat-tempat prostitusi.

Ketika sudah dianggap pantas untuk menikah, pada usia 18 tahun dia dijodohkan orang tuanya dengan seorang perempuan tetangga desa. Sampai tahun kedua perkawinannya dia mengaku tidak ada masalah yang berarti dalam kehidupan rumah tangganya. Menginjak tahun ketiga, mulai muncul kekhawatiran karena istrinya tidak kunjung hamil. Dia merasa tidak ada yang salah dengan dirinya. Tidak mungkin dia mandul karena dilihat dari faktor keturunan, tidak ada seorangpun yang mandul. Seorang saudaranya yang sudah kawin juga sudah mempunyai anak. Demikian halnya dengan istrinya yang berasal dari keluarga yang banyak anak.

Baginya, orang-orang di desa begitu paham dengan kondisinya. Tidak pernah dia mendengar orang

bergunjing tentang kemandulannya. Kalaupun ada yang bertanya, itu karena kasihan.

".....oreng lake'.... magi man-da'remman, kaule todus dibi' ta' gaduwan potrah"

(sebagai laki-laki, bagaimanapun juga saya merasa malu tidak punya anak).

Tidak demikian ketika sedang di Surabaya, teman-temannya sering mengolok-olok dan dia merasa malu.

".....Kaule todus e co-koco terros"

(Saya malu karena diolok-olok terus)

Akibatnya dia mulai sering tidak pulang ke Madura, sementara istrinya tetap di Madura. Sebagai pelarian, semakin sering mengunjungi tempat-tempat prostitusi di Surabaya. Walau demikian, dia mengaku tidak pernah konflik yang berarti dengan istrinya, hanya keluarga dari pihak istrinya berkenan dengan apa yang dia kerjakan. Akhirnya diputuskan untuk bercerai setelah 6 tahun menikah.

Sejak saat itu dia jarang pulang ke Madura. Karena ingin membuktikan bahwa tidak mandul, dia kemudian menikah lagi atas pilihannya sendiri. Tidak punya anak, dia cerai. Demikian terus sampai perkawinannya yang ke-11. Dalam upaya memperoleh anak diakuinya bahwa dia tidak pernah berobat secara medis, yang banyak dilakukan adalah minta *rat-syarat* kepada orang yang mempunyai kemampuan supranatural. Pada usia sekitar 40-an, dia mengaku sadar. Mungkin ini karena dia nakal pada saat masih muda, katanya:

".....bannya' gallu etabur e luwar"

(terlalu banyak dibuang (spermanya) di luar/ tempat-tempat lokalisasi).

Dia kemudian kembali ke Madura dan kawin lagi. Saat ini dia pasrah dan tidak lagi berharap punya anak.

".....Manabi paneka ampon takdirre badan kaule, samangken kaule ampon pasra",

(mungkin ini memang takdir saya, sekarang saya sudah pasrah)

Sudah menjadi takdir, demikian katanya. Dalam menjalani kehidupannya, Aby mengaku lebih banyak mengalihkan perhatian pada kegiatan mengurus lahan pertaniannya.

Sekarang dia bersama pasangannya memelihara dua anak, satu berasal dari saudaranya dan satunya lagi dari keluarga istrinya. Baginya ini

perlu dilakukan agar jika dia dan istrinya meninggal kelak, harta yang mereka miliki dapat terdistribusi secara adil pada sanak keluarganya dan keluarga istrinya. Walau tidak punya anak sendiri, dia mengaku hidup bahagia dan punya semangat bekerja karena merasa punya anak.

Dari kasus ini terlihat bahwa Aby merasa malu tidak punya anak. Perilakunya waktu muda yang suka mengunjungi lokalisasi dianggapnya sebagai penyebab Aby tidak punya anak. Keluarga dan masyarakat desa di mana dia tinggal dinilai Aby sebagai orang yang bisa menjaga perasaannya. Keadaan tersebut membuat dia merasa tidak tertekan. Tekanan ini lebih banyak muncul ketika dia punya mobilitas di luar lingkungan desa. Label yang diberikan oleh *peer group*-nya bahwa dia adalah sosok *ta' lake'* (bukan laki-laki) merupakan kondisi yang membuat dia malu terhadap ketidakmampuannya mempunyai anak.

Berbeda dengan Aby, berikut ini adalah kasus yang dialami oleh H.B, usia 45 tahun berprofesi sebagai sopir dan sudah naik haji.

H.B merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Orang tuanya adalah petani yang mempunyai lahan cukup luas. Sebagaimana anak-anak madura pada umumnya, sejak kecil dia sudah dikenalkan dengan kehidupan beragama seperti mengaji dan sekolah madrasah. Di samping itu, dia juga menjalani pendidikan formal sampai tingkat SMP.

Pada usia 18 tahun, dia dikawinkan dengan seorang perempuan dua tahun lebih muda yang masih mempunyai hubungan kerabat dengannya. Setelah menikah dia kemudian tinggal di kediaman keluarga istrinya. Setelah dianggap pantas untuk hidup mandiri dan sekaligus sebagai hadiah perkawinan, orang tuanya memberi modal usaha mobil angkutan umum (bemo) di Surabaya. Sejak itu dia berprofesi sebagai sopir bemo dan hidup di Surabaya, sementara istrinya tetap berada di Madura. Setiap minggu dan terkadang dua minggu sekali dia pulang ke Madura. Sesekali istrinya juga ke Surabaya untuk menemaninya. Merasa lama tidak mendapat keturunan membuat dia berkonsultasi dan mencari penyembuhan pada beberapa orang yang dianggap pintar, namun hasilnya tidak ada. Mengenai pengobatan secara medis, memang tidak pernah dicobanya.

Menjalani kehidupan perkawinan tanpa anak, bagi H.B dan istrinya tidak ada masalah, namun tidak demikian dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak godaan dari teman-teman sesama sopir, beberapa temannya menyarankan untuk kawin lagi. Mungkin dengan pasangan yang baru dia bisa mempunyai anak.

"sapa tao bi' se laen bisa gaduwan potra"

(siapa tahu kalau dengan yang lain bisa punya anak)

Antara tahun ke-9–10, tanpa sepengetahuan istrinya, dia kemudian kawin lagi dengan perempuan Jawa di Surabaya. Setelah dua tahun dikawini dan tetap tidak punya anak, akhirnya istri yang kedua diceraikan. Dan dia tetap menjalani kehidupan perkawinan dengan istri pertama seakan-akan tidak terjadi apa-apa dan tidak berpikir lagi untuk punya anak.

".....Bi' kaule ebakta buruh ka padduh"

(kondisi ini saya bawa lari ke pojok, maksudnya dia menyerahkan semuanya kepada Yang Kuasa)

Setelah mengalami kasus tersebut H.B kemudian menjual bemo dan pulang ke Madura. Untuk menunaikan rukun Islam dan untuk menebus rasa bersalahnya, sebagian uang hasil penjualan bemo digunakan untuk menunaikan ibadah haji. Sisanya dibuat modal usaha di Madura dengan membeli mobil untuk angkutan umum yang dipakai sebagai sumber mata pencahariannya sampai saat ini.

Karena masih tidak punya anak, melalui musyawarah dengan keluarga besar, diputuskan untuk mengangkat anak. Anak tersebut adalah keponakan dari istri H.B. yang waktu itu masih berusia 6 bulan dan sekarang anak tersebut sudah sekolah kelas 2 SMP. Saat ini H.B sudah tenang, dia sudah punya anak. Untuk kehidupan selanjutnya H.B menyerahkan semuanya kepada kehendak Yang Maha Kuasa.

Dari kasus H.B dapat diketahui bahwa H.B adalah laki-laki beristri yang hidup sendiri tanpa ditemani istri di Surabaya, dalam lingkungan kehidupan sopir angkutan umum yang keras dan kasar. Sebagaimana orang dan keluarga pada umumnya, H.B juga ingin punya anak. Semula H.B tidak peduli dengan kondisi kehidupan keluarga yang dijalannya tanpa anak, tetapi karena repetisi tekanan lingkungan mengakibatkan H.B. tidak kuat menahan tekanan

sosial yang terjadi.

Ketidakkuatan terhadap tekanan diwujudkan dalam bentuk kegiatan kawin lagi tanpa sepengetahuan istrinya. Karena perkawinan pertamanya yang terjadi secara endogami, kondisi perkawinan tersebut membuat H.B berpikir panjang untuk bertindak sebagaimana Aby menceraikan istrinya. Bagi H.B. kalau sampai terjadi perceraian tentunya akan merusak hubungan *bala karaba* (kerabat) yang harus dijaga keharmonisannya oleh setiap anggotanya.

Untuk membantu menghindarkan diri dari hal-hal yang secara normatif tidak diinginkan, H.B kembali ke lingkungan desa yang dirasa mampu membuat diri dan keluarganya aman. Sebagai orang yang taat beragama, untuk sublimasi, dia "*buruh ka padduh*" melarikan kondisi kehidupan berkeluarga tanpa anak dengan cara lebih mendekatkan dan menyerahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Untuk memberikan gambaran lain kasus infertilitas dari dua kasus di atas, berikut ini adalah kehidupan dari H.MA seorang petani yang tidak pernah keluar dari desa.

Badannya tidak terlalu besar dengan rambut mulai beruban yang selalu ditutup dengan kopiah putih, suatu ciri orang Madura kalau sudah menunaikan ibadah haji. Walau sudah berusia lebih dari setengah abad, H.MA masih terlihat sehat dan gagah. Lahir dari keluarga petani 51 tahun yang lalu dan merupakan anak tertua dari 3 bersaudara. Sejak lahir dia mempunyai suatu tanda kelahiran di pusatnya. Menurut orang-orang tua, bila seseorang lahir dengan tanda tersebut maka orang tersebut tidak akan bisa punya anak.

Masa sekolahnya dihabiskan di madrasah dan pondok pesantren. Pada usia 17 tahun, H.MA dikawinkan dengan seorang perempuan yang juga berasal dari satu desa dengannya. Sebetulnya dia tidak terlalu percaya dengan apa yang dikatakan orang-orang tua tentang akibat dari tanda kelahiran yang dipunyainya tersebut. Banyak *orang pintar* didatangi, semua ramuan yang disarankan sudah dikonsumsi dan beberapa dokter (umum) sudah ditemuinya. Suatu saat pernah dilakukan pengobatan dengan pemijatan, oleh si dukun pijat dikatakan bahwa dia *tada' bigina*. Maksudnya spermanya kosong tidak ada

isinya. Dengan berjalannya waktu sekian lama perkawinan belum juga dikaruniai keturunan membuat dia percaya.

H.MA sedih melihat kenyataan itu, terlebih lagi karena merasa bahwa dialah yang menjadi penyebab tidak punya anak. Puncak kesedihan tersebut pernah diungkapkan dengan meminta istrinya kawin lagi, tetapi istrinya menolak usulan tersebut. Dia merasa beruntung mempunyai istri yang mau mengerti kondisinya dan keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan moril kepadanya. Masyarakat desapun menurutnya tidak pernah membuat dirinya tersinggung dan sakit hati karena kondisinya. Hanya saja, dia pribadi berkomentar:

".....*tarkadang kaula arassa ta' samporna*"

(terkadang saya merasa tidak sempurna)

".....*Kaule ampon pasra... manabi kaule gaduwan tugas se laen dari se Kobasa*".

(saya sudah pasrah, mungkin saya punya tugas yang lain dari Yang Maha Kuasa)

H.MA merasa bahwa usahanya untuk mendapat anak sudah cukup. Dia pasrah dengan keadaannya dan yakin bahwa Tuhan mempunyai kehendak lain terhadapnya.

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terjadi pada H.M. 43 tahun yang menikah dengan seorang perempuan dari satu desa dengannya.

H.M adalah tukang ojek. Dia sudah mengarungi bahtera kehidupan berkeluarga selama kurang lebih 19 tahun. Istrinya berusia 3 tahun lebih muda darinya. Bagi H.M istrinya adalah orang yang baik, penyabar dan taat beribadah. Walau istrinya adalah pilihan orang tuanya, tetapi itu pilihan yang tepat baginya. Karena itu, dia sangat menghormati istrinya.

Selama ini dia tidak pernah mendengar langsung orang-orang disekitarnya membicarakan ketidakmampuannya mempunyai anak. Pada usia perkawinan 3–5 tahun, keluarganya dan keluarga dari pihak istrinya pernah menyinggung masalah anak. Semula dia mengaku merasa malu dengan dirinya dan merasa tidak enak bila bergaul dengan masyarakat sekitar, apalagi bila mereka membicarakan tentang anak. Tetapi sekarang sudah tidak lagi.

"..... pasera se tak terro. Tape kadinapa pole, manabi bi' Alla gi' ta' eparenge".

(siapa yang tidak ingin punya anak, tetapi bagaimana lagi kalau Allah belum berkenan mengasih keturunan), demikian katanya.

Mengenai kemungkinan-kemungkinan di masa datang terkait dengan ketidakadaan anak, dia mengaku tidak khawatir.

"..... kaula gaduwan tretan, gaduwan penakan. Kaula yaken, manabi sae dha' tretan, dha' penakan, pasti mereka bellas dha' kaula".

(saya punya saudara, keponakan. Saya yakin kalau kita baik kepada saudara dan keponakan, pasti mereka akan perduli pada saya)

Yang terpenting baginya sekarang adalah menjalani dan menikmati kehidupan sebagaimana orang lain.

Perasaan serupa juga dialami oleh beberapa subjek seperti M.T. 38 tahun, Zhr 40 tahun, MA 40 tahun dan Rm 53 tahun, yang mana mereka sudah menikah dan menjalani hidup dengan pasangan masing-masing selama lebih dari 18 tahun. Merasa malu, rendah diri dan tidak normal adalah kondisi yang melekat pada diri mereka.

Terkait dengan tekanan sosial dan mental yang dihadapi laki-laki infertil khususnya dalam lingkungan budaya patriarkhi, dari beberapa kasus di atas terlihat bahwa di lingkungan masyarakat daerah studi sebagai komunitas di mana setiap anggotanya sadar akan kesamaan wilayah, adat istiadat, rasa identitas komunitas dan adanya rasa loyalitas, tidak terlihat memberikan kontribusi terhadap timbulnya tekanan sosial.

Tidak demikian halnya bila subjek berada di luar komunitas desanya. Keadaan ini yang dialami oleh Aby dan H.B. Berada di luar komunitas desa membuat mereka tidak mempunyai tempat bersandar yang mampu memberikan *reinforcement* bila mengalami suatu tekanan. Berbeda kondisinya dengan H.MA, yang tidak terpapar dengan tekanan secara langsung dan terus-menerus seperti Aby dan H.B. Terjadinya persinggungan dengan komunitas dan budaya lain akan memberikan suatu pandangan baru dan pengalaman lain terhadap bagaimana cara menyikapi kondisi infertilitasnya.

Kenyataan yang dihadapi seseorang bahwa ia infertil membuat subjek merasa ada sesuatu yang kurang darinya. Pada gambaran tiga kasus di atas,

bentuknya berbeda-beda. Ada yang merasa malu dan ada yang merasa bersalah. Namun dengan berjalannya waktu melewati proses seperti pencarian pengobatan khususnya secara non medis dan berganti pasangan seksual membuat subjek terpaksa menerima realitas kehidupan bahwa dia adalah sosok infertil.

Ketidakhadiran seorang anak dalam rumah tangga tentunya akan mempunyai konsekuensi tersendiri. Tidak diperolehnya anak oleh pasangan suami istri dalam masa perkawinannya dapat menimbulkan kerugian moril dan materiil khususnya bila peristiwa itu menimpa pada pasangan yang secara kualitas mampu mendidik dan membesarkan anak.

Dalam kehidupan bermasyarakat sering kita melihat dan mendengar ketidak harmonisan rumah tangga karena tidak adanya anak sebagai buah dari suatu perkawinan. Tidak jarang kondisi tersebut kemudian berakhir dengan terjadinya poligami dan perceraian. Studi yang dilakukan Rahmani dan Abrar (1999) menunjukkan keterkaitan perceraian dengan faktor ketidakadaan anak dalam keluarga. Dikemukakan bahwa laki-laki mempunyai kecenderungan untuk melakukan perceraian berkaitan dengan faktor ketidakadaan anak.

Pada studi ini memang terlihat adanya konsekuensi dari tidak adanya anak sebagai hasil perkawinan yang berupa poligami dan perceraian sebagaimana dialami oleh H.B dan Aby. Kondisi ini juga terjadi pada Sn, 49 tahun yang sebagian besar waktunya dihabiskan di Surabaya.

Waktu itu Sn hidup di Surabaya dan bekerja sebagai buruh di daerah pelabuhan. Merasa punya penghasilan, Sn kemudian mengawini seorang perempuan Jawa pilihannya.

".....kalau tidak salah, saya, dulu kawin pada usia 17-an tahun" Karena alasan ekonomi, perkawinan tersebut hanya bertahan sampai dua tahun.

"...untung waktu itu belum punya anak....jadi tidak punya beban" demikian Sn mengenang masa lalunya.

Satu tahun kemudian dia kawin lagi. Dengan istri keduanya, kehidupan Sn lebih mapan secara ekonomi. Setelah sekian lama kawin, Sn mulai merasa ada yang kurang dalam hidupnya. Dia tidak punya anak. Karena tidak punya-punya anak, pada usia 8 tahun perkawinan keduanya, dia dan istrinya sepakat untuk mengambil anak

".....kata orang, untuk pancingan"

Ternyata sampai dengan 7 tahun kemudian dia tetap tidak punya anak. Karena ingin punya anak sendiri, godaan dari teman-teman dan dengan pertimbangan mampu secara ekonomi, Sn mempunyai rencana kawin lagi, tetapi istrinya tidak setuju.

"....sejak itu kami sering cekcok".

Dalam percekocokan tersebut pernah sampai terjadi kekerasan fisik.

".....dia suka curiga dan ngomel, lama-lama saya tidak tahan dan saya tempeleng".

Karena seringnya terjadi perselisihan, rumah tangga kedua yang dijalani Sn kemudian berakhir dengan perceraian. Saat ini Sn sudah kawin lagi dan berharap istri yang ketiga ini dapat segera hamil.

Kondisi di atas adalah suatu kenyataan bahwa kasus infertil dalam suatu lingkungan sosial budaya mengandung bias jender yang kuat. Pada kasus Sn kesalahan karena tidak mempunyai keturunan dalam pasangan suami-istri dibebankan kepada pihak perempuan. Di lingkup masyarakat umum khususnya di lingkungan kehidupan dunia laki-laki ada semacam nilai yang merefleksikan pembenaran dan pengesahan bagi laki-laki untuk mencari pasangan lagi yang dapat memberikan keturunan bila perkawinan yang sedang dijalani tidak memberikan keturunan.

Kalau dilihat dari segi hukum, baik negara maupun agama (Islam), kecenderungan untuk melakukan perceraian dan poligami khususnya karena alasan ketidakadaan anak adalah dibolehkan. Negarapun juga mengesahkan terjadinya poligami karena faktor tidak adanya anak. Persetujuan negara ini secara jelas tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975. Menurut ajaran Islam, seorang laki-laki boleh menikah sampai dengan empat orang perempuan tetapi dengan persyaratan yang cukup berat yakni adil secara materiil dan moril.

Temuan pada studi ini menunjukkan tidak semua laki-laki yang tidak mampu menghasilkan keturunan, membebankan kondisi sebagai kesalahan pihak perempuan pasangannya. Pada kasus H.MA, walaupun yang bersangkutan tidak pernah memeriksakan kondisi dan kemampuan organ reproduksinya kepada orang yang benar-benar ahli seperti dokter spesialis andrologi, ketidakmampuan menghasilkan keturunan oleh yang bersangkutan dianggap sebagai kesalahan sendiri.

Di samping mengakibatkan terjadinya perceraian dan poligami, konsekuensi lain yang timbul yang dapat diamati dari studi ini antara lain dapat menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Dari 10 subjek yang berhasil di wawancarai, terjadinya kekerasan rumah tangga ini hanya ditemukan pada satu kasus Sn. Tindak kekerasan dalam rumah tangga akibat tidak adanya anak tidak ditemukan pada kasus dan subjek yang lainnya. Gambaran ketidaksetujuan terhadap tindak kekerasan ini salah satunya dapat dilihat dari komentar Pnd. Subjek berusia 47 tahun yang berprofesi sebagai sopir dan sudah menjalani perkawinan selama 27 tanpa anak dengan perempuan pilihannya, mengungkapkan bahwa dia akan selalu berusaha untuk tidak melakukan kekerasan kepada pasangannya.

".....Cekcok e dalem compo' paneka, ampon biasa. ...coma ja' sampe' morowan tanang"

(perselisihan dalam rumah tangga adalah hal yang biasa, cuma jangan sampai terjadi pemukulan)

Dikemukakan bahwa pertengkaran dan perselisihan dalam rumah tangga adalah hal yang biasa, tetapi yang terpenting adalah menjaga agar jangan sampai terjadi kekerasan seperti melakukan pemukulan terhadap istrinya. Ini adalah resep yang dipakai Pnd untuk melanggengkan perkawinannya. Dia dan juga kebanyakan masyarakat Madura percaya bahwa bila suami pernah memukul istrinya sekali saja maka si suami akan punya kecenderungan untuk mengulanginya lagi.

Mengenai rasa rendah diri dan malu bagi orang dengan kasus infertil merupakan yang disetujui walau tidak secara eksplisit. Kondisi ini erat kaitannya dengan suatu sistem nilai budaya patriarkhi, yang menuntut laki-laki menjadi sosok yang ideal. Sebagai gambaran kalau kita mau melihat pada budaya Jawa, laki-laki ideal dalam imajinasi orang Jawa adalah bila mampu menjadi *lelananging jagad*. Yaitu laki-laki yang memiliki *benggol* (uang) dan *bonggol* (kejantanan seksual) yang ditunjukkan dengan kemampuan seorang laki-laki untuk menghasilkan keturunan. Kondisi ini tampaknya tidak jauh berbeda dengan yang ada di lingkungan budaya Madura, di mana seorang laki-laki harus berilmu (agama), mempunyai keturunan dan mampu secara ekonomi yang manifestasikan dengan gelar haji yang melekat pada namanya.

Kalau dalam suatu studi pernah dikemukakan bahwa infertilitas dapat menyebabkan penolakan dan

penghilangan status sosial, kondisi ini tidak ditemukan dalam kajian ini. Semua subjek merasa belum pernah mengalami penolakan ketika melakukan berbagai aktivitas dan mereka tidak pernah kehilangan peran dan status sosialnya dalam masyarakat hanya karena mereka tidak punya anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan data di lapangan terkait dengan permasalahan sosial dan konsekuensi yang dialami laki-laki dengan kasus infertil dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tataran komunitas di mana nilai-nilai keagamaan (Islam) mengakar kuat pada setiap sendi kehidupan masyarakatnya, solidaritas untuk menjaga keharmonisan komunitas dan ikatan kekerabatan yang kuat membuat infertilitas tidak dianggap sebagai sesuatu yang bermasalah.
2. Namun pada tataran individual, infertilitas bagi subjek tetap dianggap sebagai ketidaknormalan diri. Keinginan untuk memerankan diri sebagai individu yang mempunyai identitas sosial ini membuat laki-laki dengan kasus infertil merasa rendah diri dan malu.
3. Terjadinya persinggungan dengan komunitas dan budaya lain akan memberikan suatu pandangan baru dan pengalaman lain terhadap bagaimana cara menyikapi kondisi infertilnya. Berada di luar komunitas desa membuat mereka tidak mempunyai referensi yang mampu memberikan *reinforcement* bila mengalami suatu tekanan.

Walaupun tidak mutlak, infertilitas sebagai realitas kehidupan dapat menjadi pemicu ketidakharmonisan kehidupan berkeluarga dan perceraian dalam masyarakat. Kondisi ini sebetulnya dapat dihindarkan. Pada kasus ini, untuk menghindarkan diri dari ketidakharmonisan keluarga di mana salah satunya penyebabnya adalah infertilitas, secara umum perlu dioptimalkan segala potensi yang ada, baik yang formal seperti yang selama ini sudah dijalankan oleh Departemen Agama dengan BP4-nya, atau lembaga lain yang bersifat informal.

Terkait dengan hal tersebut perlu dipikirkan pengembangan pendidikan pranikah yang dalam

pelaksanaannya dibahas berbagai aspek mulai dari payung agama, pembekalan kesiapan ekonomi, kesehatan khususnya reproduksi, studi kasus tentang dinamika perkawinan dan pembahasan masalah perkawinan dari pandangan sosial, budaya dan psikologis. Khususnya pada kelompok masyarakat dengan dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat sebagaimana masyarakat Madura, pendidikan tersebut dapat dilakukan melalui media seperti ceramah agama atau diintegrasikan ke dalam pendidikan di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Beni dan Anggal, 2001. *Nilai anak dalam pembangunan, kerentanan sosial anak jalanan di tengah pembangun*, Warta Demografi, 31(4): 4–11.
- Hinting, 1999. *Penatalaksanaan infertilitas pria; standarisasi dan permasalahan*, makalah dalam pelatihan penatalaksanaan infertilitas pria dan analisa sperma, Puslit Kesehatan Reproduksi Lemlit Unair – Puslitbang Pelayanan Kesehatan, 21–23 Oktober, Surabaya.
- Munir, Rozy, 1986. *Hubungan Antara Nilai Anak Dengan Pemilihan Besar Kecilnya Jumlah Anak di Perkotaan*, Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan Pusat Penelitian Pranata Pembangunan Universitas Indonesia, Jakarta.
- Papreen et al., 2000. *Living with infertility, experiences among urban slum populations in Bangladesh*, Reproductive Health Matters, 8(15): 33–44.
- Rahmani dan Abrar, 1999. *Infertilitas dalam perspektif jender*, Kerja sama Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada dengan Ford Foundation, Yogyakarta.
- Rowe dan Comhaire, 1995. *Penuntun WHO untuk pemeriksaan dan diagnosis baku pasangan infertil*, Airlangga University Press, Surabaya.
- Winarsih, 1998. *Kajian wanita infertil di Indonesia* (analisis data SDKI 1997), Program Pascasarjana, Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan Universitas Indonesia, Depok.
- Winarsih, 2000. *Infertilitas; suatu masalah kesehatan reproduksi*, Warta Demografi, 30(2): 38–46.
- Yebei, Violet Naanyu, 2000. *Unmet Needs, Beliefs and Treatment Seeking for Infertility among Migrant Ghanaian Women in the Nederland*, Reproductive Health Matters, 8(16)